

# Bias Jender dalam Wacana Buku Teks

Astiatun

ADA indikasi bahwa rendahnya pemahaman terhadap konsep jender juga melanda dunia pendidikan. Rendahnya pemahaman itu logis karena, pertama, kata "jender" belum termasuk kata bahasa Indonesia, terbukti belum menjadi entri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kedua, referensi kata itu tidak jelas karena bersifat abstrak. Ketiga, dalam kamus bahasa Inggris kata itu tidak jelas bedanya dengan kata "sex" yang mengacu pada pengategorian jenis kelamin.

Meski ada beberapa penjelasan tentang makna kata itu, penjelasan itu tetap saja perlu interpretasi lebih lanjut. Contoh, Kathy Davis dalam *The Gender of Power* (1991) menjelaskan bahwa jender menunjuk pada relasi di mana pria dan wanita berinteraksi. Ann Oakley dalam *Sex, Gender, and Society* (1972) mengartikan jender sebagai perbedaan tingkah laku antara pria dan wanita yang secara sosial dibangunkreasikan (*constructed-created*) oleh laki-laki dan wanita itu sendiri, dan karena itu jender adalah masalah budaya. Masih banyak penjelasan lain yang cenderung berbeda dan sulit diikuti karena sudut pandangnya tidak sama.

Penjelasan yang mudah diikuti—karena kriteria dan ciri spesifiknya jelas—ialah penjelasan Direktur Perwakilan Oxfam untuk Indonesia, Mansoer Fakhri (1998). Menurut dia, jender harus dibedakan dengan kata *sex*. *Sex* adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan karena itu melekat pada jenis kelamin tertentu.

Misalnya, pria adalah manusia berpenis, berjakala, bersperma, dan sejenisnya; sementara wanita adalah manusia yang memiliki alat reproduksi te-

lur, bervagina, memiliki alat menyusui, dan sebagainya. Alat-alat itu secara biologis melekat pada wanita untuk selamanya, fungsinya tidak dapat dipertukarkan, secara permanen tidak berubah, dan merupakan ketentuan biologi atau ketentuan Tuhan (kodrat).

Jender adalah pembagian kategori pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosiokultural. Misalnya, wanita secara sosiokultural dianggap lemah lembut, emosional, keibuan, dan sebagainya; sedangkan pria dianggap kuat, rasional, perkasa, dan sebagainya.

Sifat-sifat tersebut tidak kodrati. Karena itu tidak abadi dan dapat dipertukarkan. Maka ada pria emosional, lemah lembut, dan sebagainya; atau sebaliknya ada wanita kuat, rasional, dan sebagainya. Dengan demikian, semua sifat yang dapat dipertukarkan antara wanita dengan pria dan yang dapat berubah dari waktu ke waktu, serta berbeda dari satu kelas sosial ke lain kelas, merupakan jender.

Masalahnya, jender yang sebenarnya merupakan produk pembedaan yang ditentukan aturan sosiokultural sering dianggap sebagai ketentuan Tuhan, sesuatu yang kodrati. Malangnya lagi, anggapan tersebut, seperti dinyatakan A Brittan dan M Maynard dalam *Sexism, Racism, and Oppression* (1984), lalu diwariskan dari generasi ke generasi, penuh dengan proses negosiasi, resistensi, dan dominasi.

Dampaknya, anggapan keliru itu mempengaruhi keyakinan tentang bagaimana seharusnya pria dan wanita berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosiokultural tersebut. Itulah yang dimaksud dengan bias jender.

## Pengaruh terhadap dunia pendidikan

Yang menarik dicermati, dunia pendidikan yang seharusnya steril dari bias jender dan dapat melakukan perubahan karena berfungsi sebagai agen perubahan (*agent of change*), ternyata justru menjadi "tempat pelestarian" bias jender itu. Fenomena adanya bias jender dalam dunia pendidikan tampak antara lain dalam wacana buku teks, suatu media transformasi informasi akademis yang utama.

Dalam tulisan berjudul *Ke Bank Bersama Ayah* (lihat buku *Bina Bahasa Indonesia untuk SD kelas 4 jilid 4A* halaman 98-99, terbitan Erlangga), misalnya, dikisahkan bahwa Firman diajak ayahnya ke bank. Firman disuruh membawa buku tabungannya. Sepulang dari bank Firman diajak singgah ke toko buku untuk membeli buku dan keperluan sekolahnya.

Sementara itu, Indri, saudara Firman, sedang asyik membersihkan singkong dan ubi di dapur ketika mereka be-

rangkat. Ketika di bank, Pak Karman, ayah Firman, berdoa dalam hati agar Firman kelak gemar menabung demi masa depannya.

Pertanyaannya, mengapa hanya Firman yang diajak, atau mengapa bukan Indri? Tak bisakah pekerjaan Indri ditinggalkan sejenak agar bisa ikut ke bank? Mengapa Indri digambarkan sedang asyik membersihkan singkong dan ubi, suatu hal yang kontras dengan yang terjadi pada Firman?

Dalam tulisan lain (lihat buku *Pandai Membaca dan Menulis Ib untuk SD kelas I*, hal 113, terbitan Balai Pustaka) diceritakan bahwa Musa dan Ani berkunjung ke rumah pamannya. Sang paman sudah berangkat ke kantor. Karena itu bibi yang akan mengajaknya bertamasya ke taman kota lalu ke pantai.

Saya melihat apa yang diperankan paman dan bibi sangat kontras dan tidak relevan dengan zaman sekarang. Menga-

pa bertamasya pagi hari dan bukan sore hari, hal itu lebih umum sehingga keduanya bisa digambarkan usai kerja?

## Lahan subur

Kasus bias jender dalam wacana buku teks, amat banyak. Hal itu mengisyaratkan, pertama, lemahnya pemahaman penulis buku teks terhadap konsep jender. Kedua, ada sosialisasi terselubung terhadap pelestarian bias jender. Ketiga, masalah jender belum menjadi perhatian.

Bagaimanapun, realitas itu harus segera diatasi karena jika tidak, akan muncul berbagai dampak negatif. Misalnya, siswi yang bercita-cita menjadi bankir terpaksa "membunuh" cita-citanya karena dalam persepsinya hal-hal yang berhubungan dengan bank adalah dunia pria. Dunia pendidikan dalam kaitan ini berwenang menata persepsi subyek didik agar tidak salah dalam memahami hal-hal yang berperspektif jender.

Untuk itu, pemantauan buku teks yang dipasok ke sekolah perlu diintensifkan. Dinas pendidikan perlu turun tangan secara serius. Karena, materi kurikulum sebenarnya tidak bias jender.

Bias itu baru muncul ketika sudah dalam tahap implementasi kurikulum. Kesadaran guru tentang dampak negatif bias jender juga perlu dibangkitkan, misalnya melalui pembinaan periodik. Jangan sampai yang sensitif terhadap masalah itu hanya guru wanita.

Bagaimanapun, kemitrasejajaran pria-wanita harus disosialisasikan. Dunia pendidikan idealnya mengambil peran. Jika tidak, justru bisa menjadi lahan subur bagi tumbuhnya wacana bias jender.